

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Dalam kehidupan manusia, gigi, dan mulut merupakan investasi bagi kesehatan selama hidup. Gigi berperan penting pada proses pengunyahan, berbicara, dan penampilan. Gigi memiliki peran yang cukup besar dalam mempersiapkan zat makanan sebelum absorpsi nutrisi pada saluran pencernaan selain fungsi estetik bicara. Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak terdapat di masyarakat seperti karies gigi dan penyakit gingiva adalah maloklusi. Dalam ilmu kedokteran gigi seperti ciri-ciri, etiologi, ataupun perawatannya dibahas lebih spesifik dalam bidang ortodonsi.<sup>1,2,3</sup>

Ortodonsi berasal dari bahasa Yunani “Orthos” yang berarti normal atau benar dan “dontos” yang berarti gigi. Cabang ilmu kedokteran gigi ini mempelajari pertumbuhan, perkembangan, variasi wajah, rahang, gigi, dan abnormalitas dentofasial serta perawatannya. Perawatan ortodonsi bertujuan untuk memperbaiki posisi gigi dan memperbaiki maloklusi.<sup>2</sup>

Menurut *World Health Organization*, maloklusi adalah cacat atau gangguan fungsional yang kemungkinan dapat menyebabkan rintangan bagi kesehatan fisik maupun emosional dari pasien sehingga membutuhkan suatu perawatan.<sup>1,2</sup> Oklusi dikatakan normal jika susunan gigi dalam lengkung teratur baik serta terdapat hubungan yang harmonis antara gigi atas dan gigi bawah. Maloklusi sebenarnya bukan suatu penyakit tetapi bila tidak dirawat dapat menimbulkan gangguan pada fungsi pengunyahan, penelanan, bicara, dan keserasian wajah, yang berakibat pada gangguan fisik maupun mental.<sup>1</sup> Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa maloklusi merupakan permasalahan kesehatan gigi dan mulut ke-tiga, setelah karies gigi dan penyakit periodontal.<sup>4</sup>

Menurut data Riskesdas tahun 2013, didapatkan data masalah nasional gigi dan mulut sebanyak 25,9% dan terdapat 14 provinsi di Indonesia memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional.<sup>5</sup> Prevalensi maloklusi di Indonesia masih sangat tinggi sekitar 80 % dari jumlah penduduk.<sup>1</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko, menemukan bahwa prevalensi maloklusi pada murid Sekolah Menengah Pertama di Jakarta berusia 12-14 tahun mencapai 83,3% dan menduduki urutan ketiga setelah karies dan penyakit periodontal, hal ini ditambah dengan tingkat kesadaran akan perawatan gigi yang masih rendah.<sup>1,6</sup>

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rosani terhadap pasien ortodonti Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanudin (RSGM UNHAS) menunjukkan 40% pasien mengalami maloklusi. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kecamatan Malalayang oleh Astuti tahun 2011 menunjukkan 60,2% pasien mengalami maloklusi.<sup>1</sup>

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan Hansu dkk, pada murid SMP Katolik Theodoris Kotakambu mendapatkan hasil bahwa sekitar 95,1 % murid yang membutuhkan perawatan ortodonti. Mereka menyatakan bahwa sosial ekonomi lebih tinggi banyak yang tidak membutuhkan perawatan dibanding dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah. Lalu latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi juga mempengaruhi kebutuhan akan perawatan ortodonti yang lebih rendah. Kesadaran mereka untuk melakukan kunjungan ke dokter gigi dalam hal perawatan lebih tinggi dikarenakan keadaan sosial ekonomi yang menunjang. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Agusni di Surabaya menemukan bahwa anak perempuan lebih memiliki keinginan untuk melakukan perawatan ortodonti dibandingkan anak laki-laki.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa prevalensi maloklusi di Indonesia masih dalam kondisi yang buruk dan tingkat kesadaran masyarakat yang rendah untuk melakukan perawatan ortodonti dini. Maka peneliti akan melakukan penelitian pada siswa SMA Swasta Muhammadiyah 23 untuk mengetahui persepsi remaja terhadap perawatan ortodonti. Yang mana tingkat ekonominya menengah keatas sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk memperbaiki keadaan gigi geligi dan juga memenuhi kebutuhan estetik yang merupakan salah satu kebutuhan sekunder.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, timbul permasalahan yang ingin diteliti yaitu Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan tingkat perilaku remaja terhadap perawatan ortodonti pada murid SMA Muhammadiyah 23 Duren Sawit, Jakarta Timur.

### **1.3 Tujuan**

- 1.3.1 Untuk mengetahui perilaku remaja terhadap perawatan ortodonti pada remaja SMA Muhammadiyah 23 Duren Sawit, Jakarta Timur.
- 1.3.2 Mendapatkan data mengenai hubungan antara faktor jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, sosial ekonomi, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku remaja terhadap perawatan ortodonti pada murid SMA Muhammadiyah 23 Duren Sawit, Jakarta Timur.

### **1.4 Manfaat**

- 1.4.1 Untuk mengetahui hubungan antara faktor jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, sosial ekonomi, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku remaja terhadap perawatan ortodonti pada murid SMA Muhammadiyah 23 Duren Sawit, Jakarta Timur.
- 1.4.2 Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada remaja mengenai pentingnya perawatan gigi terutama penanganan maloklusi dengan perawatan ortodonti.
- 1.4.3 Dapat menambah ilmu pengetahuan untuk universitas Yarsi dan mahasiswa mengenai tingkat perilaku terhadap perawatan ortodonti pada remaja SMA Muhammadiyah 23 Duren Sawit, Jakarta Timur.